

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai bentuk praktis sosial dan medium komunikasi massa, film memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Pada awalnya hubungan film dan masyarakat dipahami secara linier, seperti pada “model komunikasi mekanistik” Shanon Weaver (1949).

Film menangkap realitas yang ada, lalu memindahkannya ke layar lebar. Seperti halnya sebuah berita (*news*), film sama-sama memiliki tujuan penggambaran realitas (*both tell us about the world*), dan keduanya memiliki signifikansi kultural.

Film adalah produk sebuah struktur sosial politik dan budaya, karenanya film tidak pernah otonom dari ideologi yang melatarinya. Sebagai sebuah wacana, film tak luput menjadi wilayah pertempuran merebutkan opini publik. Oleh karenanya film kini menjadi ladang analisis sebagai diskursus atau bentuk baru dari ekspresi pikiran dan konstruksi realitas.

Film menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan dimana film tersebut di produksi. Pesan dalam film akan menyajikan gambaran realitas yang telah diseleksi berdasarkan faktor-faktor baik yang bersifat kultural, subkultural, institusional industrial, nilai-nilai dan ideologis tertentu.

Salah satu bentuk film yang erat kaitannya dengan kegiatan jurnalistik adalah film dokumenter. Film dokumenter selalu terhubung dengan jurnalistik karena aspek realitas dan faktualitas yang tidak pernah lepas dan selalu diangkat dalam setiap ceritanya. Film dokumenter banyak menceritakan realita sosial di dalam masyarakat yang kemudian divisualisasikan dalam gambar dengan alur tertentu. Sebagai film yang mengutamakan nilai faktualitas, film dokumenter secara kasat mata tak jauh berbeda dengan suatu berita yang mengutamakan fakta akan sebuah realita.

Apabila berbicara tentang film dokumenter, sampai saat ini masih banyak pro dan kontra yang mendiskusikan apakah film dokumenter itu masuk ke dalam kategori jurnalistik atau tidak. Masalah ini dilatar belakangi oleh perbedaan pemahaman akan arti dari jurnalistik, yang mana ada yang memahami Jurnalistik dalam arti luas, juga ada yang memahami jurnalistik dalam arti sempit yaitu hanya sebatas berita. Bagi sebagian kelompok, film dokumenter itu tidak bisa dikatakan sebagai berita yang merupakan karya jurnalistik, karena film dokumenter dipandang lebih menonjolkan sisi sinematik dari sebuah realita yang terjadi.

Film dokumenter ini tidak jauh berbeda dengan berita meskipun selain sisi jurnalistik, film dokumenter juga memiliki sisi yang lain yaitu sisi sinematik. Film dokumenter dan berita sama-sama memberikan informasi yang berlandaskan dengan fakta. Keduanya sama-sama menceritakan akan kebenaran yang ada dan terjadi di masyarakat. Untuk sisi sinematik dari film dokumenter, bagi peneliti hal tak jauh beda dengan gaya bahasa dan bercerita wartawan dalam menulis beritanya. Sisi sinematik dalam film dokumenter dan gaya bahasa dalam

penulisan berita, berfungsi sama yaitu untuk bercerita agar fakta-fakta tersampaikan dengan kuat, menarik dan bisa menimbulkan efek persuasif.

Onong Uchajana Effendy menyatakan, film dokumenter merupakan sebuah karya ciptaan mengenai kenyataan yang pembuatannya dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang (*creative treatment of actuality*) serta memerlukan usaha keras dalam imajinasi dan biasanya berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan antara manusia dan alam, selain itu film dokumenter adalah siaran yang mengandung nilai dan fakta (Effendy, 2000: 204).

Sementara itu dalam *The Random House Dictionary* istilah *Documentary* berasal dari kata *document*, yakni sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. (Hanan, 1997: 123).

Film sebagai medium komunikasi massa, dan film dokumenter yang mengangkat fakta dari realita di masyarakat menjadi sangat menarik untuk diteliti. Seperti sebuah berita yang di tulis oleh seorang wartawan, film dokumenter pun terlihat tak jauh berbeda, dimana seorang sutradara menuangkan kisah akan realita sosial ke dalam naskah cerita dan memvisualisasikannya dalam gambar yang nyata.

Film dokumenter dianggap menarik untuk di analisis karena mirip dengan berita akan faktualitasnya, dokumenter lebih kental dengan usaha mengintepretasi fakta-fakta tentang peristiwa yang dinilai essensial dan eksistensial serta dikaji

secara mendalam. Film dokumenter juga sarat dengan bingkai dan konstruksi tentang realitas dari pihak-pihak yang terlibat dalam film, sejak awal dari penentuan ide/tema hingga film selesai. Joris Ivens (1969:26) dalam bukunya *Camera & I*, karya film dokumenter adalah bukan cerminan pasif dari kenyataan melainkan terjadi proses penafsiran atas kenyataan yang dibuat oleh pembuat film dokumenter, atau dalam ungkapan lain “*you can show what you are*”. Peranan seorang pencipta film dokumenter adalah menyusun fakta atau peristiwa, sehingga khalayak merasakan betapa peristiwa itu menjadi sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan, dengan memberikan penafsiran lewat penyusunan kata yang akhirnya memberikan makna bagi fakta-fakta tersebut bagi lingkungannya.

Untuk melihat kedekatan film dokumenter dengan kegiatan jurnalistik, maka penelitian ini akan melihat bagaimana representasi nilai-nilai jurnalistik yang terdapat pada film dokumenter. Lebih spesifiknya lagi, penelitian ini akan mencoba untuk memahami bagaimana prinsip sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang direpresentasikan dalam sebuah film dokumenter.

Sebagai subjek kajian dalam penelitian ini adalah tayangan film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV* yang tayang selama tahun 2015. Tepatnya film dokumenter yang tayang selama bulan Januari-September 2015, sampai proses coding bisa dilakukan. *Eagle Documentary Series* adalah sebuah program di *Metro TV* yang menayangkan film dokumenter. Program ini tayang setiap hari Kamis pukul 21.05 WIB. Jumlah film dokumenter

yang tayang di program *Eagle Documentary Series* selama bulan Januari-September 2015 ada 36 film dokumenter.

Setelah dilakukan sampling, maka film-film dokumenter yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Dibalik Bukit Barisan
2. Mereka Yang Tersisih
3. Cerita Dari Tanah Dewata
4. Oase di Gurun Timah
5. Sekolah Master Anak Jalanan

Program *Eagle Documentary Series* di *Metro TV* ini dipandang cocok untuk penelitian ini karena program yang berada dibawah *Eagle Institute Indonesia* ini telah serius dan konsen terhadap film dokumenter lebih dari sepuluh tahun. Selain itu, *Metro TV* yang menjadi media yang menaungi program tersebut merupakan stasiun televisi yang identik dengan berita, bahkan sudah sering disebut sebagai TV berita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prinsip kewajiban pertama jurnalisisme adalah kebenaran direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*?
2. Bagaimana prinsip loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada warga direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*?
3. Bagaimana prinsip intisari jurnalisisme adalah disiplin verifikasi direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*?
4. Bagaimana prinsip wartawan harus menjaga independensi terhadap sumber berita direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*?
5. Bagaimana prinsip wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*?
6. Bagaimana prinsip harus menyediakan forum kritik dan komentar publik direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*?

7. Bagaimana prinsip wartawan harus membuat yang penting menjadi menarik dan relevan direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*?
8. Bagaimana prinsip wartawan harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*?
9. Bagaimana prinsip wartawan harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana prinsip kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*.
2. Untuk mengetahui bagaimana prinsip loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga direpresentasikan dalam film dokumenter di *Program Eagle Documentary Series Metro TV*.
3. Untuk mengetahui bagaimana prinsip intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*.

4. Untuk mengetahui bagaimana prinsip wartawan harus menjaga independensi terhadap sumber berita direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*.
5. Untuk mengetahui bagaimana prinsip wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*.
6. Untuk mengetahui bagaimana prinsip harus menyediakan forum kritik dan komentar publik direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*.
7. Untuk mengetahui bagaimana prinsip wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*.
8. Untuk mengetahui bagaimana prinsip wartawan harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*.
9. Untuk mengetahui bagaimana prinsip wartawan harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka direpresentasikan dalam film dokumenter di program *Eagle Documentary Series Metro TV*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai representasi prinsip sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada film dokumenter ini diharapkan memiliki manfaat, baik itu manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis :

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian dalam bidang komunikasi. Khususnya yang berkaitan dengan studi media. Seiring dengan berkembangnya kajian kritis pada wilayah kajian media massa, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya sejenis dengan kekhasan tersendiri pada masa yang akan datang.

2. Kegunaan praktis :

Komunikasi dan jurnalistik merupakan ranah yang luas, dengan penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan jika jurnalistik itu bukan hanya sekedar berita di koran atau pun siaran radio dan laporan langsung dari reporter di televisi. Jurnalistik dan berita tidak hanya bisa disampaikan dengan tulisan dan informasi langsung yang *to the point*, tetapi jurnalistik pun dapat berupa tayangan film yang bisa memberikan pengaruh afektif, sehingga tercapainya tujuan-tujuan dari komunikasi itu sendiri. Tayangan film yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tayangan film yang berisi tentang fakta (film dokumenter). Dengan pemahaman mengenai film dokumenter ini, diharapkan akan memperluas praktik jurnalistik dalam menyebarkan suatu fakta dan informasi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Putri Adityowati Skripsi 2013 Universitas Padjajaran	Representasi Perlawanan Terhadap Pemilik Dan Pengelola Media Televisi Dalam Film Dokumenter Dibalik Frekuensi (studi analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk mengenai perlawanan terhadap pemilik dan pengelola media televisi dalam film dokumenter dibalik frekuensi).	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis model kognisi sosial Teun A. Van Dijk yaitu penelitian terhadap teks, kognisi wartawan atau pembuat teks, dan konteks sosial masyarakat.	Hasil penelitian menunjukkan adanya politik seleksi gambar dari realita yang terjadi untuk menonjolkan bagian-bagian tertentu yang merupakan wacana dalam teks. Hal ini merupakan strategi yang dipakai pembuat film. Kasus Luviana cenderung dipaparkan lebih banyak dan dari dibanding kasus yang dialami Hari Suwandi.
Giwangkara Rizky Nugraha Skripsi	Representasi Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Skenario Film	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis teun a.	Hasil penelitian skenario film ‘?’ pada level teks, menggambarkan pesan toleransi antar umat beragama melalui isu-su seputar permasalahan etnik dan agama. Toleransi antar

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
2012 Universitas Padjajaran	‘?’ (Penelitian Kualitatif Menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Representasi Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Skenario Film ‘?’).	Van dijk. Data untuk penelitian ini diperoleh dari naskah film ‘?’ studi pustaka, penelusuran dokumen, dan wawancara.	umat beragama diterjemahkan melalui penyelesaian-penyelesaian dari konflik-konflik yang tersirat dalam teks. Penggambaran semacam itu didukung oleh pemahaman hanung bramantyo sebagai produser/sutradara yang memandang toleransi antar umat beragama sebagai suatu bentuk dari kegelisahaan dirinya terhadap isu-isu plural di masyarakat indonesia.
Risna Ameiliya Skripsi 2013 Universitas Padjajaran	Wacana Perlawanan Santri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Dalam Film Dokumenter Arus Balik Perlawanan Kaum Sarungan (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mils).	Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (awk). Penelitian bertujuan untuk membongkar makna dan ideologi pembuat film melalui teks dalam film arus balik perlawanan kaum sarungan. Pembongkaran makna dilakukan dengan melihat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film arus balik perlawanan kaum sarungan merupakan bentuk perlawanan santri ponok pesantren babakan terhadap kekuasaan pemerintah atas rencana pembangunan jalan tol yang membelah pesantren pada tahun 1997, 2007, 2009.

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
		<p>hubungan antara teks dengan konteks sosial dalam paradigma kritis. Model analisis wacana yang digunakan adalah model sara mills.</p>	
<p>Bicky Perdana Putra Skripsi 2013 Universitas Padjajaran</p>	<p>Pemahaman Mengenai Islam Dan Terorisme Dalam Film Dokumenter “Prison And Paradise” (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Mengenai Pemahaman Islam Dan Terorisme Dalam Film “Prison And Paradise”).</p>	<p>Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model norman fairclough dalam menganalisis film dalam dimensi teks, wacna, dan sosiokultural. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis film, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Objek penelitian adalah film dokumenter prison and paradise.</p>	<p>Hasil penelitian memperlihatkan terdapat pemahaman yang bersebrangan dengan para pelaku peledakan bom bali 1 dalam film prison and paradise. Pemahaman tersebut dikonstruksi sedemikian rupa dengan berbagai cara, dalam pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Ideologi tersebut berangkat dari hal yang sangat subjektif dan personal bagi sutradara. Sehingga faktor kognitif pembuat film dinilai sangat berpengaruh. Prison and paradise pun lahir dilingkungan yang kurang akomodatif bagi film-film yang ‘berbeda’. Faktor politik, hukum, dan situasi di indonesia menekan film ini hingga ke tingkat pelarangan tayang.</p>

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah dalam hal objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian yang akan diteliti adalah film dokumenter yang faktual, dimana dalam film tersebut menggambarkan realita sosial yang terjadi di masyarakat, meskipun judul dan realita yang diteliti berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

Untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian sejenis terdahulu adalah dalam penggunaan metode yang digunakan. Jika pada penelitian-penelitian sejenis terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dan analisis wacana kritis Sara Mills, maka penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi yang dikaitkan terhadap prinsip sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

1.5 Tinjauan Teoritis

Penelitian skripsi ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff, yaitu teori analisis isi.

Menurut Klaus Krippendorff Analisis Isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi (Krippendorff, 1991).

Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:

1. Unitizing (peng-unit-an)
2. Sampling (pe-nyamling-an)
3. Recording/coding (perekaman/koding)
4. Reducing (pengurangan) data atau penyederhanaan data
5. Abductively inferring (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih
6. Naratting (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.

Unitizing, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

Sampling, adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

Recording, dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekamaan di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Olehkarenanya recording berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan disetiap waktu.

Reducing, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

Inferring, tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks. Inferring, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analytical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki kebasahan dalam dunia akademis.

Narating, merupakan tahanan yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

Dengan menggunakan teori analisis isi Klaus Krippendorff ini maka penulis ingin melihat bagaimana kedekatan antara film dokumenter dengan karya jurnalistik. Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah prinsip sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang terkandung dalam film dokumenter yang tayang pada program Eagle Documentary Series Metro TV.



Tabel 1.2
Dimensi Penelitian

Dimensi	Kategori	Indikator
Kebenaran	Akurasi dalam berita meliputi 5W+1H	Ada
	What When Where Why Who How	Tidak ada
Disiplin Verifikasi	Saksi	Ada Tidak ada
	Sumber	Ada Tidak ada
Proporsional dan Komprehensif	Tidak mengandalkan satu fakta	Ada penelusuran fakta lebih lanjut Tidak ada penelusuran fakta lebih lanjut
	Sensasional	Berita sifatnya sensasional Berita sifatnya tidak sensasional
Menarik dan Relevan	Berita bersifat penting, menarik dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat	Iya Tidak

Dimensi	Kategori	Indikator
Loyalitas Kepada Warga	Berita mengutamakan kepentingan warga	Berita cenderung memihak kepada masyarakat Berita cenderung memihak pihak tertentu secara pribadi/kelompok
Independensi Terhadap Sumber Berita	Keberpihakan Keberimbangan	Objektif Subjektif Memuat dari satu sisi Memuat dari dua sisi
Pemantau Kekuasaan	Berita memantau kinerja pemerintah	Iya Tidak
Forum Kritik dan Komentar Publik	Menjadi ruang bagi pendapat masyarakat agar bisa didengarkan	Iya Tidak
Mengikuti hati nurani	Berita bebas dari tekanan dan paksaan dari tempat wartawan bekerja	Iya Tidak

1.6. Ilustrasi Konsep dan Operasionalisasi Penelitian

Variabel x (prinsip sembilan elemen jurnalistik) sebagai objek akan diteliti dengan menggunakan analisis isi yang memiliki sembilan prinsip menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yaitu tentang kebenaran, loyalitas kepada warga, disiplin verifikasi, independensi terhadap sumber berita, menjadi pemantau kekuasaan, menyediakan forum kritik dan kmentar publik, menarik dan relevan, komprehensif dan proporsional, mengikuti hati nurani. Variabel y atau subjek dari penelitian ini adalah film dokumenter yang tayang pada program *Eagle Documentary Series Di Metro TV* selama tahun 2015, tepatnya pada bulan Januari-September 2015.

Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif. Pengukuran data berdasarkan tayangan tiap *scene* dari film dokumenter yang kemudian dimasukkan kedalam lembar *coding (coding sheet)*. Hasil dari pengukuran data yang berbentuk persentase kemudian dianalisis dalam bentuk deskriptif.



1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penulisan untuk penelitian dalam proposal ini akan dilakukan di program *Eagle Documentary Series Metro TV* di bawah naungan media group yang berlokasi di jalan pilar mas raya kav A-D, kedoya, kebon jeruk, Jakarta, 11520 , Indonesia, dengan nomor telepon (021) 583-000-77. Kantor *Metro TV* dipilih karena menurut peneliti tempat tersebutlah yang sangat relevan dengan judul dan

materi yang akan diteliti. Selain itu, dengan melakukan penelitian di tempat tersebut peneliti bisa mendapatkan data yang lebih akurat, yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

1.7.2 Metode Penelitian yang Digunakan

Tipe penelitian ini adalah penelitian analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan paradigma positivisme. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1998: 36). Desain analisis isi deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan antar variabel. Analisis isi semata menggambarkan aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011: 47).

Metode penelitian adalah seperangkat langkah-langkah teknis yang tersusun secara sistematis dan logis, serta terkerangka atas dasar prinsip-prinsip ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan analisis kuantitatif. Menurut Barelson dalam Kriyantono (2006: 57) analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*).

Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Peneliti lebih mementingkan

aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2010: 55).

Ada beberapa prinsip pokok yang umum untuk analisis isi, yaitu pertama obyektivitas di mana penelitian ini akan memberikan hasil yang sama apabila dilakukan oleh orang lain. Kedua, prinsip sistematis, di mana konsistensi dalam penentuan kategori yang dibuat mampu mencakup semua isi yang dianalisis agar pengambilan keputusan yang berat sebelah dapat dihindari. Ketiga, kuantitatif di mana penelitian menghasilkan nilai-nilai yang bersifat numeral atas frekuensi isi tertentu yang dicatat dalam penelitian. Keempat, *manifest*, di mana isi yang muncul bersifat apa adanya, artinya bukan yang dirasa atau yang dinilai oleh peneliti tetapi apa yang benar-benar terjadi (Eriyanto: 2011, 15-17).

Sebagai metode yang sistematis, analisis isi mengikuti suatu proses tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Eriyanto (2011: 57) tahapan analisis isi memiliki delapan tahapan dalam proses penelitian, yaitu: merumuskan tujuan analisis, konseptualisasi dan operasionalisasi, lembar *coding*, populasi dan sampel, *training* atau pelatihan *coder* dan pengujian validitas reliabilitas, proses *coding*, perhitungan reliabilitas final, dan input data dan analisis. Berikut penjelasan dari tahapan-tahapan dalam penelitian analisis isi:

1. Merumuskan Tujuan Analisis

Dilihat dari latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana setiap prinsip elemen jurnalisme direpresentasikan dalam film dokumenter lalu mengetahui bagaimana kedekatan antara film dokumenter tersebut dengan kegiatan jurnalistik. Dengan analisis isi,

peneliti ingin menggambarkan prinsip jurnalisme apa saja yang terkandung dalam film dokumenter.

2. Konseptualisasi dan operasionalisasi

Menurut Neuman dalam buku Eriyanto untuk memulai penelitian, peneliti harus menentukan terlebih dahulu konsep, apa yang ingin dilihat, dan diteliti. Peneliti kemudian menyusun suatu teknik, proses, dan prosedur dalam mengukur konsep yang ingin dilihat secara empiris (operasionalisasi). Penelitian kuantitatif memakai pendekatan deduktif, dimana peneliti memulai dari konsep yang ingin dilihat atau diukur. Konsep-konsep itu kemudian diturunkan menjadi satuan-satuan yang dapat dilihat dan diamati secara empiris. Peneliti memulai dari gagasan, ide, yang diturunkan menjadi lebih konkret sehingga dapat dilihat lebih empiris.

3. Lembar *coding*

Sebelum membuat lembar *coding* yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti, peneliti menyusun kategori terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti membuat analisis isi mengenai seberapa besar kedekatan film dokumenter dengan kegiatan jurnalistik dilihat dari sembilan kategori yang merupakan prinsip dalam jurnalisme.

Tujuan dari analisis ini adalah mengukur dan menghitung aspek-aspek tertentu dalam suatu isi media. Lembar *coding* (*coding sheet*) adalah alat yang dipakai untuk menghitung dengan kuisioner dalam penelitian survei. Lembar *coding* memuat aspek-aspek apa saja yang ingin kita lihat dalam analisis isi.

Lembar *coding* karenanya sangat penting, ketajaman dan kemandulan dari analisis isi ditentukan oleh suatu lembar *coding*.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan objek penelitian, bisa berupa orang, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar, dan lain sebagainya. Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah film dokumenter pada program *Eagle Documentary Series* yang tayang sepanjang tahun 2015, yaitu dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan September 2015. Maka populasi dalam penelitian ini adalah 36 film dokumenter yang tayang pada program *Eagle Documentary Series*. Dari 36 film dokumenter tersebut maka dilakukan sampling untuk mendapatkan film dokumenter yang akan diteliti yang mewakili semua film dokumenter tersebut. Maka setelah melakukan sampling dengan metode acak terstruktur, yang menjadi sampel adalah lima film dokumenter yang tayang pada program *Eagle Documentary Series*, yaitu film dokumenter “Dibalik Bukit Barisan”, “Mereka Yang Tersisih”, “Cerita Dari Tanah Dewata”, “Oase di Gurun Timah”, dan film dokumenter terakhir yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah film “Sekolah Master Anak Jalanan”.

5. Training atau pelatihan *coder*

Dalam proses pengisian lembar *coding*, peneliti memberikan penjelasan kepada *coder* yang akan membaca dan menilai isi dari film dokumenter yang akan diteliti.

6. Proses *coding*

Setelah kategori dan pengukuran dibuat, langkah selanjutnya dalam analisis isi adalah mengisi lembar *coding*. Proses pengisian lembar *coding* disebut *coding*, sementara orang yang mengisi lembar *coding* tersebut disebut dengan *coder*. *Coder* menonton film dokumenter yang diteliti dan mengisi kategori apa saja yang terdapat dalam film dokumenter tersebut kedalam lembar *coding* yang sudah disediakan. Proses ini dilakukan sampai semua film dokumenter telah di-*coding* dan lembar *coding* diisi oleh analisis dari *coder*.

7. Pengujian reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan formula Kolbe dan Burnett (Eriyanto, 2011: 288) untuk menguji tingkat reliabilitas antar *coder*. Reliabilitas dihitung dari jumlah persetujuan (*agreement*) dibagi dengan jumlah sampel kasus yang dihitung. Secara konseptual, rumus untuk menghitung persentase persetujuan adalah sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{A}{N}$$

Dimana A adalah jumlah persetujuan dari *coder*, dan N adalah jumlah unit yang dites. Angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, dimana angka 0 menunjukkan reliabilitas yang rendah (tidak ada persetujuan satu pun) dan 1 menunjukkan reliabilitas yang tinggi (persetujuan total). Makin besar angka makin tinggi reliabilitas antar-*coder*. Menurut Riffe dalam Eriyanto (2011: 288) minimum angka reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,08 atau 80%.

8. Input data dan analisis

Setelah semua berita di-*coding*, langkah selanjutnya adalah melakukan input atau rekap data. Tahap awal dari analisis data adalah mendeskripsikan temuan. Ini menggunakan statistik yang disebut sebagai statistik deskriptif. Disebut sebagai statistik deskriptif karena statistik ini bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel frekuensi dalam mendeskripsikan data hasil penelitian analisis isi.

1.7.3 Populasi dan Sampel

Menurut Eriyanto (2011, 109) populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya. Populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan secara cermat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh film dokumenter yang tayang pada program *Eagle Documentary Series Metro TV* di sepanjang tahun 2015 sampai proses coding dilakukan. Tepatnya populasi dalam penelitian ini adalah film dokumenter yang tayang dari bulan Januari sampai dengan bulan September 2015, yang berjumlah 36 film dokumenter.

Pemilihan program *Eagle Documentary Series Di Metro TV* menurut peneliti adalah program yang paling pas untuk mewakili film dokumenter, karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu melihat bagaimana representasi dari prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme pada film dokumenter. Karena terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka dalam penelitian ini yang menjadi sampel dari populasi adalah lima film dokumenter yang didapat dengan cara penarikan sampel

acak terstruktur. Dengan penarikan sampel secara acak ini maka hasil dari penelitian bisa digeneralisasikan terhadap film dokumenter lainnya yang tayang pada program *Eagle Documentary Series*.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer menurut Hermawan (2005: 168) data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal. Data primer dalam penelitian ini adalah film dokumenter yang tayang selama bulan Juni 2015 pada program *Eagle Documentary Series Metro TV*.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Hermawan (2005: 168) merupakan struktur data historis mengenai variabel lain yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah data tambahan yang diperoleh dari berbagai sumber misalnya buku, artikel-artikel di internet, *e-book* dan jurnal.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Unit pencatatan dalam penelitian ini menggunakan jenis unit sintaksis artinya unit yang akan dianalisis berkaitan dengan tata bahasa serta elemen kosakata dan unitasnya. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa sampel tayangan film dokumenter pada program *Eagle Documentary Series* yang tayang selama tahun 2015 sampai proses *coding* akan dilakukan. Kemudian semua film dokumenter ini dikumpulkan lalu dijadikan data. Data yang telah terorganisasi itu lalu diseleksi dan diringkas serta disederhanakan sehingga penampilannya tampak jelas dan lebih mudah untuk dikenai teknik-teknik analisis yang valid. Setelah itu baru kegiatan analisis data melalui lembar *coding* dilakukan. Kegiatan pengkodean dimulai dengan memberikan penjelasan kepada *coder* mengenai masalah dalam penelitian, mengenai batasan, dan definisi operasional.

2. Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka guna memperoleh teori-teori maupun pemahaman yang dapat mendukung penelitian mengenai Sembilan Elemen Jurnalisme. Untuk memperkaya penelitian ini studi pustaka selain menggunakan buku-buku literatur secara fisik juga banyak mengutip dari artikel-artikel jurnalistik dan *e-book* yang berada di internet.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai metode yang sistematis analisis isi mengikuti suatu proses-proses tertentu dalam pengaplikasiannya. Adapun langkah-langkah analisis isi deskriptif dalam penelitian sebagaimana dikutip dalam Kriyantono, (2006: 167) ini adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan populasi penelitian dan menentukan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana.
2. Langkah selanjutnya yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Unit analisis adalah apa yang akan diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu unit sampling dan unit pencatatan dimana unit pencatatan penelitian ini termasuk dalam jenis unit analisis sintaksis.
3. Menentukan dan menggunakan penilai tambahan (*coder*) selain dari peneliti untuk mengurangi bias dan subjektivitas peneliti dalam analisis penelitian.
4. Mencatat frekuensi kemunculan unit analisis sintaksis yang sudah ditetapkan dalam kategori berdasarkan Sembilan Elemen Jurnalisme yang sudah ditetapkan dalam definisi operasional. Pencatatan ini dilakukan oleh peneliti dan *coder* lainnya dengan menggunakan lembar *coding (coding sheet)* yang dibuat berdasarkan kategori dan indikator yang sudah ditetapkan dalam definisi operasional.

5. Setelah mengkode semua isi berita ke dalam lembar *coding* yang telah disusun peneliti lalu menghitung reliabilitas dari hasil *coding*.
6. Tahap selanjutnya adalah menggunakan tabel distribusi frekuensi. Salah satu cara yang sering dipakai dalam analisis data adalah frekuensi distribusi relatif, dimana data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam presentase. Dari setiap tabel diberikan penjelasan dalam bentuk uraian yang disusun sistematis. Kegunaan dari distribusi frekuensi adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian. Data hasil penelitian ini akan diolah secara statistik deskriptif kuantitatif. Teknik analisis untuk pengukuran digunakan berdasarkan pendekatan kuantitatif dilihat dari frekuensi absolut akan jumlah persentase kejadian dari variabel yang akan ditampilkan dalam angka.
7. Interpretasi data hasil penelitian. Membandingkan hasil tabel frekuensi distribusi dibandingkan dengan dasar teori yang dijadikan acuan dalam penelitian. Kegiatan ini berusaha mencari makna lebih luas dari hasil data yang telah dikumpulkan untuk nantinya akan diambil suatu kesimpulan akhir dari penelitian.
8. Penarikan kesimpulan.